

Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home

Yakob Mailani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Email: mailaniyakob@gmail.com

Abstract: Broken home families, which are characterized by the breakdown of parental relationships, can have a negative impact on children's development, including spiritual emptiness. In this context, the role of Christian religious teachers is important in filling the spiritual void of children from broken homes. This article aims to investigate the role of Christian religious teachers in filling the spiritual void of children from broken home families and the strategies that can be used to achieve this. In the introduction, the article explains the meaning of a broken home family and identifies its impact on the child's spiritual emptiness. Then, the article continues by discussing the role of Christian religious teachers in filling the spiritual void in children. Christian religious teachers not only serve as teachers, but also as a source of spiritual support and example for children. Furthermore, the article reviews strategies and approaches that can be used by Christian religious teachers in filling the spiritual void of children from broken home families. Relevant and interactive teaching methods, building emotional relationships with children, and efforts to cultivate spiritual awareness through reflection and meditation are some of the recommended strategies. Through case studies that include the real experiences of Christian religion teachers, this article provides inspiring examples illustrating how Christian religion teachers have succeeded in filling the spiritual void of children from broken homes and achieving effective results. In the implications and recommendations section, the article highlights the important role of Christian religious teachers in filling the spiritual void of children from broken home families and emphasizes the need for collaboration between teachers, families and communities in supporting children's spiritual development. In conclusion, this article concludes that the role of Christian religious teachers is very important in filling the spiritual void of children from broken home families. With the right approach, Christian religion teachers can provide the spiritual support children need, assisting them in acquiring a sense of meaning, identity, and spiritual well-being. This article provides useful insights and insights for educators, parents, and practitioners in Christian religious education that aim to support the spiritual development of children from broken home families.

Keywords: The Role of Christian Religious Teachers, Spiritual Emptiness, Broken Home Family Children.

Abstrak: Keluarga broken home, yang ditandai dengan pecahnya hubungan orang tua, dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, termasuk kekosongan spiritual. Dalam konteks ini, peran guru agama Kristen menjadi penting dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran guru agama Kristen dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home dan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut. Pada bagian pendahuluan, artikel menjelaskan pengertian keluarga broken home dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kekosongan spiritual anak. Kemudian, artikel melanjutkan dengan membahas peran guru agama Kristen dalam mengisi kekosongan spiritual anak. Guru agama Kristen tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber dukungan dan keteladanan spiritual bagi anak-anak. Selanjutnya, artikel mengulas strategi dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru agama Kristen dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Metode

pengajaran yang relevan dan interaktif, pembangunan hubungan emosional dengan anak, serta upaya menumbuhkan kesadaran spiritual melalui refleksi dan meditasi menjadi beberapa strategi yang dianjurkan. Melalui studi kasus yang mencakup pengalaman nyata guru agama Kristen, artikel ini memberikan contoh-contoh inspiratif yang menggambarkan bagaimana guru agama Kristen telah berhasil mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home dan mencapai hasil yang efektif. Dalam kesimpulan, artikel ini menyimpulkan bahwa peran guru agama Kristen sangat penting dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Dengan pendekatan yang tepat, guru agama Kristen dapat memberikan dukungan spiritual yang diperlukan oleh anak-anak, membantu mereka dalam memperoleh rasa makna, identitas, dan kesejahteraan spiritual. Artikel ini memberikan pemahaman dan wawasan yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan para praktisi dalam pendidikan agama Kristen yang bertujuan untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak dari keluarga broken home.

Kata kunci: Peran Guru Agama Kristen, Kekosongan Spiritual, Anak Keluarga Broken Home.

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga broken home, yang ditandai dengan pecahnya hubungan orang tua, telah menjadi fenomena yang semakin umum di masyarakat modern. Broken home adalah istilah yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yaitu "broken" yang memiliki arti keretakan atau pecah, dan "home" yang mengacu pada rumah atau lingkungan keluarga.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), broken home memiliki makna sebagai keluarga yang retak atau rumah tangga yang berantakan.² Dalam konsep broken home, terdapat keluarga atau rumah tangga di mana salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) absen atau tidak hadir karena beberapa alasan seperti kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Istilah ini merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak harmoni, dan tidak sejahtera, yang sering kali ditandai dengan keributan, perselisihan, atau perceraian antara orang tua.³

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat membedakan keluarga broken home yaitu, kematian salah satu atau kedua orang tua perceraian, di mana kedua orang tua berpisah atau bercerai. Hubungan perkawinan yang buruk, yang ditandai dengan hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, yang menggambarkan ketidakbaikan hubungan di antara mereka. Suasana keluarga yang tegang dan kurang hangat, di mana kehangatan dalam keluarga tidak terasa, serta gangguan psikologis kepribadian, di mana salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.⁴

¹ John M. Echols, & Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.81.

² Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.593

⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembanga Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) Hal.44

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home, yang ditandai dengan pecahnya hubungan orang tua, merupakan fenomena yang semakin umum di masyarakat modern. Istilah "broken home" mengacu pada keluarga atau rumah tangga di mana salah satu dari kedua orang tua absen atau tidak hadir, disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Keluarga broken home cenderung tidak harmonis, tidak rukun, dan tidak sejahtera, sering kali ditandai dengan konflik, pertengkaran, atau perceraian antara orang tua. Kriteria-kriteria yang dapat membedakan keluarga broken home termasuk kematian orang tua, perceraian, hubungan perkawinan yang buruk, hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang tegang dan kurang hangat, serta gangguan psikologis kepribadian pada salah satu atau kedua orang tua. Fenomena ini mempengaruhi kehidupan keluarga dan dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga broken home terutama pada perkembangan spiritual anak.

Dampak dari keluarga broken home pada perkembangan anak sangat signifikan dan kompleks. Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami kekosongan spiritual, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesejahteraan mereka. Salah satu aspek yang sering terpengaruh adalah kehidupan spiritual anak. Ketidakpedulian atau menjauhkan diri dari nilai-nilai agama, atau bahkan kehilangan pandangan spiritual dalam keluarga, dapat menjadi penyebab keretakan dalam hubungan keluarga. Ketika nilai-nilai agama tidak dihormati atau diabaikan, hal ini dapat berdampak pada ikatan emosional dan moral antara anggota keluarga.⁵

Kekosongan spiritual pada anak dari keluarga broken home disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, hilangnya kestabilan dan kerentanan emosional yang dialami oleh anak akibat perpisahan orang tua dapat mengganggu ikatan dan hubungan mereka dengan nilai-nilai spiritual dan kehidupan agama. Kedua, kurangnya keteladanan spiritual dan bimbingan yang konsisten dalam keluarga dapat menghambat perkembangan spiritual anak. Ketiga, perpecahan keluarga juga dapat mengakibatkan perubahan lingkungan sosial anak yang lebih terbatas, mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan atau mendapatkan dukungan spiritual dari komunitas.

Dalam konteks ini, peran guru agama Kristen memiliki kepentingan yang besar dalam mengisi kekosongan spiritual anak dari keluarga broken home. Guru agama Kristen memiliki potensi untuk menjadi sumber dukungan spiritual yang konsisten, mengajar nilai-nilai keagamaan, dan memberikan bimbingan yang mendalam kepada anak-anak. Melalui pendekatan yang tepat, guru agama Kristen dapat membantu anak-anak dalam memperoleh kembali rasa makna, identitas, dan koneksi dengan dimensi spiritual kehidupan mereka.

⁵ Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Namun, meskipun pentingnya peran guru agama Kristen dalam mengisi kekosongan spiritual anak dari keluarga broken home, masih ada sedikit penelitian yang secara khusus mengungkapkan strategi dan pendekatan yang efektif dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru agama Kristen dalam mengisi kekosongan spiritual anak dari keluarga broken home sangat diperlukan. Hal ini akan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan program dan intervensi yang efektif guna mendukung perkembangan spiritual anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam konteks keluarga broken home.

B. Kajian Teoritis

Kajian ini berupaya menjelaskan peran guru PAK dalam mengisi kekosongan spiritual anak broken home. Menurut Nainggolan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan tentang iman Kristen kepada murid-muridnya. Guru PAK juga mengajarkan nilai-nilai iman Kristen dan menggunakan Yesus sebagai contoh dalam setiap tindakan dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, seorang guru PAK juga menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membimbing dan mendidik siswa-siswinya.⁶ Sidjabat juga menyatakan bahwa guru PAK bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pemberita kabar keselamatan dan seorang teolog. Artinya, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan keselamatan dan ajaran-ajaran agama Kristen kepada murid-muridnya. Mereka juga berperan sebagai teolog, yaitu mempelajari, memahami, dan menerapkan teologi Kristen dalam pendidikan agama yang mereka berikan.⁷ Selain itu Menurut penjelasan dari Boehlke, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah individu yang memiliki pengalaman belajar dan siap menggunakan berbagai sumber pengetahuan, seperti buku dan peralatan lainnya, untuk membantu orang lain tumbuh dan mengalami Tuhan secara pribadi. Guru PAK bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang mendalam tentang iman Kristen dan membantu siswa dalam mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan.⁸ Dalam perannya, guru PAK menggunakan berbagai alat dan sumber pengetahuan yang tersedia untuk membantu siswa memahami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Mereka juga mendorong siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam praktik keagamaan dan berbagi pengalaman spiritual mereka.

Dengan demikian, guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam pertumbuhan spiritual pribadi mereka. Mereka

⁶ Jhon Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 101–102.

⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Kudus, 1993), 99–100.

⁸ Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 698.

menggunakan sumber-sumber pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk memfasilitasi pengalaman kehidupan rohani yang mendalam bagi siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen dan mengalami Tuhan secara pribadi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi artikel yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis atau peneliti untuk memperoleh sumber-sumber yang akurat dan relevan guna mengembangkan hipotesis yang terkait dengan subjek atau topik penelitian. Dalam pendekatan kualitatif yang tepat, setiap sumber, informasi, dan data dalam literatur dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam.⁹ Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.¹⁰

Pendekatan kualitatif diterapkan oleh penulis artikel ini dalam penelitiannya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi sosial secara naratif berdasarkan data faktual. Data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sesuai dan dianalisis secara relevan berdasarkan konteks alami yang ada.¹¹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan informasi dan menganalisis data yang relevan yang terkait dengan topik pembahasan.¹²

D. Pembahasan

Keluarga broken home, yang ditandai dengan pecahnya hubungan orang tua, merupakan fenomena yang semakin umum di masyarakat modern. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kepentingan yang besar dalam mengisi kekosongan spiritual anak dari keluarga broken home. Dalam pembahasan ini, akan dibahas mengenai peran penting guru PAK dalam mengisi kekosongan spiritual anak broken home, dampak kekosongan spiritual pada anak-anak dari keluarga broken home, dan strategi yang dapat digunakan oleh guru PAK dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak tersebut.

⁹ Untuk Menjadi et al., "Tinjauan Biblika Dari Perspektif Paulus Terhadap Relasi Antara ' Spiritual Leadership ' Dan ' Workplace Spirituality ' Serta Penerapannya Di Kalangan Profesional Kristen" (n.d.). Hlm.6.

¹⁰ Ibid. 7

¹¹ Marthen Mau, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 6, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.

¹² Felipus Nubatonis Marthen Mau, "Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Penggembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Dangin Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 89, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>.

1. Bentuk-bentuk peran Guru PAK dalam mengisi kekosongan Spiritual Anak Broken Home

Guru PAK sebagai pengajar: Kata pengajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai "orang yang mengajar (seperti guru, pelatih)."¹³ Sedangkan kata mengajar menurut Thoifuri adalah kegiatan di mana guru dan anak remaja bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak.¹⁴

Dari kedua pengertian di atas, fokus utama pada peran guru adalah sebagai pelaksana pendidikan dan pemberi pengetahuan kepada anak di berbagai konteks, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Dalam kegiatan belajar-mengajar, harapannya adalah peserta didik dapat mengikuti dan memahaminya sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Dengan demikian guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tentang iman Kristen dan menjadikan Yesus sebagai contoh dalam setiap tindakan dan aktivitas sehari-hari.

Guru PAK sebagai penginjil: Guru PAK memiliki peran sebagai pemberita kabar keselamatan dan teolog yang mampu membimbing anak-anak untuk mengalami Tuhan secara pribadi. Sebagai pengajar agama Kristen, guru memiliki tanggung jawab untuk sepenuhnya mendedikasikan dirinya kepada Yesus Kristus dalam setiap aspek pelayanannya. Tugas guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan tentang Yesus Kristus kepada siswa-siswa, tetapi juga bertujuan agar mereka benar-benar menjadi murid-murid Tuhan Yesus yang tekun dan setia.

Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Kristen dalam penginjilan sangatlah penting bagi peserta didik di era saat ini. Guru PAK tidak boleh merasa puas hanya dengan mengajar pengetahuan agama, melainkan harus berusaha untuk membentuk siswa-siswanya menjadi penganut Kristen yang sejati. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran sebagai penginjil bagi siswa-siswanya dan juga masyarakat sekitarnya. Guru agama memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan upaya penginjilan terhadap siswa-siswanya. Guru bertanggung jawab atas usaha untuk menyerahkan setiap orang yang belajar kepada Yesus Kristus.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAK memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran agama Kristen. Mereka bukan hanya pengajar pengetahuan agama, tetapi juga pemberita kabar keselamatan dan teolog yang membimbing anak-anak untuk mengalami Tuhan secara pribadi. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk sepenuhnya mendedikasikan dirinya kepada Yesus Kristus dalam setiap aspek pelayanannya. Mereka tidak hanya berfokus pada

¹³ W.J.S Poerwarminta, KBBI, Edisi Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 17

¹⁴ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasai Media Group, 2008), 25

¹⁵ Weruah, Wordpress. Com/2009/11/30/peran-guru-pak/ pada, 30 November 2009.

transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan agar siswa-siswanya benar-benar menjadi murid-murid Tuhan yang tekun dan setia. Guru PAK harus aktif dalam upaya penginjilan kepada siswa-siswanya dan masyarakat sekitarnya. Mereka bertanggung jawab dalam membentuk siswa-siswanya menjadi penganut Kristen yang sejati dan berusaha untuk menyerahkan setiap orang yang belajar kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Kristen sangatlah penting dalam membentuk generasi yang memiliki keyakinan dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Guru PAK sebagai sumber dukungan spiritual: Guru PAK dapat menjadi sumber dukungan spiritual yang konsisten bagi anak-anak dari keluarga broken home, memberikan bimbingan dan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan. Guru PAK memiliki peran penting sebagai sumber dukungan spiritual bagi siswa-siswanya. Mereka bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan panduan, inspirasi, dan bimbingan spiritual kepada para siswa. Guru PAK berperan dalam membantu siswa mengembangkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, serta memahami nilai-nilai dan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAK sebagai sumber dukungan spiritual, guru PAK harus memberikan pemahaman dan penjelasan tentang keyakinan agama, membimbing siswa dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan memberikan nasihat moral serta etika yang didasarkan pada ajaran agama Kristen. Mereka juga dapat menjadi figur yang dapat diajak diskusi dan tempat curhat bagi siswa yang membutuhkan dukungan dan pemahaman spiritual dalam menghadapi masalah dan tantangan kehidupan.

2. Dampak Kekosongan Spiritual pada Anak-anak dari Keluarga Broken Home

Kekosongan spiritual pada anak-anak dari keluarga broken home dapat menyebabkan perasaan kekosongan, ketidakpastian, dan kebingungan dalam hal nilai-nilai spiritual. Anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas dan rasa makna hidup yang kuat tanpa adanya pendampingan spiritual yang konsisten. Kekosongan spiritual juga dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral. Kekosongan spiritual pada anak-anak dari keluarga broken home juga memiliki dampak negatif yang signifikan. Anak-anak tersebut mengalami perasaan kekosongan, ketidakpastian, dan kebingungan dalam hal nilai-nilai spiritual. Tanpa adanya pendampingan spiritual yang konsisten, mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas dan rasa makna hidup yang kuat. Kekosongan spiritual juga berdampak pada pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak, termasuk aspek emosional, sosial, dan moral.

3. Strategi Guru PAK dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak-anak Broken Home

a. *Menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk anak-anak dari keluarga broken home agar merasa diterima dan dihargai dalam pengalaman keagamaan.*

Guru PAK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk anak-anak dari keluarga broken home. Mereka harus memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung tanpa memandang latar belakang keluarga mereka. Dalam konteks keagamaan, guru PAK harus memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dan merasakan kebersamaan dalam pengalaman keagamaan. Selain itu Anak-anak dari keluarga broken home mungkin menghadapi tantangan emosional yang lebih besar. Guru PAK harus menjadi sumber dukungan emosional yang memahami dan peduli terhadap kebutuhan mereka. Mereka harus mengembangkan hubungan yang kuat dengan siswa-siswanya, mendengarkan mereka dengan empati, dan memberikan bimbingan serta dorongan dalam pengalaman keagamaan. Guru PAK juga dapat melibatkan kolaborasi dengan profesional kesehatan mental atau konselor sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih mendalam.

b. *Memberikan pendidikan agama yang relevan dan menarik, menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak.*

Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi agama yang relevan dengan kehidupan siswa-siswanya. Mereka perlu memahami konteks budaya, sosial, dan perkembangan anak-anak agar dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru PAK juga harus memperhatikan perkembangan teologi dan isu-isu aktual dalam agama Kristen untuk menghadirkan pemahaman yang mutakhir dan relevan dalam pengajaran agama. Guru PAK juga harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Pendekatan yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan akan membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran agama. Misalnya, penggunaan cerita, permainan peran, diskusi kelompok, multimedia, atau teknologi digital yang relevan dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

c. *Membangun hubungan emosional yang positif dengan anak-anak, memberikan dukungan dan pemahaman mendalam tentang kehidupan spiritual mereka.*

Guru PAK memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan yang hangat, ramah, dan mendukung, guru PAK dapat membantu anak-anak merasa aman, nyaman, dan diterima dalam lingkungan

keagamaan. Guru PAK harus mendengarkan dengan empati, menghargai perasaan dan pendapat anak-anak, serta menghormati keberagaman pemikiran dan pengalaman spiritual mereka. Selain itu Guru PAK juga harus memberikan dukungan dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan spiritual anak-anak. Mereka harus menjadi sumber pengetahuan, inspirasi, dan bimbingan dalam pengalaman spiritual siswa. Guru PAK harus memahami kebutuhan spiritual individu anak-anak, memberikan waktu dan ruang bagi refleksi dan kontemplasi, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan pemahaman dan kesabaran.

Guru PAK perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek kehidupan spiritual anak-anak. Mereka harus memahami konsep-konsep agama, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang relevan dalam konteks agama Kristen. Dengan pemahaman yang kuat, guru PAK dapat mengajarkan anak-anak dengan jelas dan memberikan penjelasan yang bermakna tentang kehidupan spiritual, memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam. Selain itu Guru PAK juga harus mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak dengan memberikan panduan dan model teladan yang baik. Mereka dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, memahami nilai-nilai dan ajaran agama Kristen, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK juga dapat melibatkan anak tersebut dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa, dan praktik spiritual lainnya.

d. Mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah, doa, dan kegiatan kelompok lainnya, untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan dan komunitas.

Guru PAK memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengajak anak-anak untuk aktif terlibat dalam ibadah, doa, dan kegiatan kelompok lainnya, guru PAK memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki pengalaman langsung dengan praktik-praktik keagamaan. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, anak-anak dapat merasakan kebersamaan dalam komunitas keagamaan mereka. Guru PAK dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan kerjasama, dukungan, dan persaudaraan antara anak-anak. Dengan berpartisipasi bersama dalam ibadah, doa, dan kegiatan kelompok lainnya, anak-anak dapat membangun ikatan dengan sesama anggota komunitas dan merasakan kekuatan solidaritas spiritual yang dapat memperkuat kehidupan rohani mereka.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Guru PAK dapat memberikan bimbingan dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai signifikansi dan makna dari ibadah, doa, dan kegiatan kelompok keagamaan lainnya. Dengan demikian, partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini dapat menjadi kesempatan untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang keagamaan dan memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Tuhan. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu anak-anak membangun identitas agama yang kuat. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan praktik-praktik keagamaan, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama, memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan mereka, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAK dapat mendukung proses ini dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan refleksi mengenai keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga membantu anak-anak dalam pengembangan spiritualitas pribadi mereka. Guru PAK dapat memberikan arahan dan inspirasi kepada anak-anak untuk melibatkan diri dalam doa pribadi, refleksi spiritual, atau kegiatan spiritual lainnya di luar waktu sekolah. Dengan mengembangkan praktik spiritual pribadi, anak-anak dapat memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dalam konteks keluarga broken home, di mana anak-anak mungkin menghadapi kekosongan spiritual, peran guru PAK sangat penting dalam mengisi kekosongan tersebut. Guru PAK dapat menjadi sumber dukungan spiritual yang konsisten bagi anak-anak, memberikan pemahaman, bimbingan, dan pendampingan dalam hal nilai-nilai keagamaan. Guru PAK juga dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas spiritual yang kuat dan memahami makna hidup secara lebih mendalam.

b. Saran

1. Ciptakan lingkungan inklusif: Guru PAK harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak dari keluarga broken home. Hal ini melibatkan memastikan bahwa semua anak merasa diterima dan dihargai dalam pengalaman keagamaan. Menghindari sikap diskriminatif dan menciptakan iklim yang hangat dan penyambutan adalah penting.
2. Berikan pendidikan agama yang relevan: Guru PAK perlu memberikan pendidikan agama yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan dan minat anak-anak akan membantu mereka terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Menggunakan sumber daya yang variatif, seperti cerita, permainan, atau multimedia, dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap keagamaan.

3. Bangun hubungan emosional yang positif: Guru PAK harus berusaha membangun hubungan emosional yang positif dengan anak-anak. Hal ini melibatkan mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan, dan memahami kehidupan spiritual mereka secara mendalam. Dengan terjalinnya hubungan yang baik, anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, kesulitan, dan pertanyaan mereka terkait keagamaan.
4. Libatkan dalam kegiatan keagamaan: Guru PAK dapat mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah, doa, dan kegiatan kelompok lainnya. Ini akan membantu memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan dan komunitas. Memberikan dukungan dan memotivasi anak-anak untuk aktif terlibat dalam kegiatan tersebut akan memberikan mereka pengalaman langsung dengan praktik-praktik keagamaan dan memperkaya pemahaman mereka.
5. Kolaborasi dengan pihak terkait: Guru PAK juga dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti keluarga, gereja, atau konselor, dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home secara spiritual. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan sinergi dalam memberikan dukungan yang komprehensif dan terintegrasi untuk anak-anak.

Dengan memperhatikan peran dan saran tersebut, guru PAK dapat berperan aktif dalam mengisi kekosongan spiritual anak-anak dari keluarga broken home, membantu mereka mengembangkan kesejahteraan spiritual yang kuat dan membangun landasan agama yang kokoh dalam kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- John M. Echols, & Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.81.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.593
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) Hal.44
- Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Jhon Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 101–102.
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Kudus, 1993), 99–100.
- Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 698.
- Untuk Menjadi et al., “Tinjauan Biblika Dari Perspektif Paulus Terhadap Relasi Antara ‘ Spiritual Leadership ’ Dan ‘ Workplace Spirituality ’ Serta Penerapannya Di Kalangan Profesional Kristen” (n.d.). Hlm.6. Ibid. 7
- Marthen Mau, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 6, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.
- Felipus Nubatonis Marthen Mau, “Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Penggembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Daging Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau,” *Jurnal PKM Setiadharm* 1, no. 3 (2020): 89, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>.
- W.J.S Poerwarminta, *KBBI, Edisi Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 17
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasai Media Group, 2008), 25
- Weruah, Wordpress. Com/2009/11/30/peran-guru-pak/ pada, 30 November 2009.